

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi di lingkungan pesantren, khususnya terkait dengan peran pengabdian dan lingkungan sosial pesantren terhadap pembentukan karakter keikhlasan santri kelas akhir di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna di balik perilaku, interaksi, dan pengalaman hidup para santri, yang tidak dapat direduksi menjadi angka atau variabel kuantitatif semata.

Menurut Bogdan dan Taylor,⁹⁷ penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini berusaha memahami makna dari tindakan manusia dalam konteks sosialnya yang alamiah. Dengan demikian, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi untuk menggali dan mendeskripsikan fenomena yang ada secara mendalam dan kontekstual.

Pendekatan kualitatif sangat relevan dengan penelitian ini karena peran pengabdian dan lingkungan sosial pesantren merupakan bagian dari sistem nilai, tradisi, dan budaya pesantren yang bersifat kompleks dan dinamis.⁹⁸ Nilai-nilai tersebut tidak dapat diukur dengan instrumen kuantitatif, tetapi dapat dipahami melalui interpretasi makna dan pengalaman subjek penelitian, dalam hal ini para santri kelas akhir. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan dan analisis data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁹⁹

⁹⁷ Bogdan, R. C., & Taylor, S. J. (1992). *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences*. New York: Wiley.

⁹⁸ Moleong, Lexy J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

⁹⁹ Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Penelitian ini bersifat deskriptif, artinya berusaha menggambarkan secara sistematis dan mendalam mengenai realitas sosial yang terjadi di lingkungan pesantren. Tujuannya adalah memberikan pemahaman yang utuh tentang bagaimana praktik pengabdian dijalankan oleh santri, bagaimana lingkungan sosial pesantren berfungsi sebagai ruang pendidikan nonformal, serta bagaimana kedua faktor tersebut berkontribusi terhadap proses pembentukan karakter keikhlasan. Pendekatan deskriptif juga memungkinkan peneliti untuk menampilkan hasil penelitian secara naratif dan reflektif, berdasarkan data yang ditemukan di lapangan tanpa manipulasi atau intervensi terhadap kondisi yang diteliti.

Selain bersifat deskriptif, penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologis sebagai strategi untuk memahami pengalaman batin santri dalam menjalani kehidupan pesantren.¹⁰⁰ Pendekatan fenomenologis berfokus pada upaya menggali makna subjektif dari pengalaman individu. Dalam konteks ini, peneliti berusaha memahami bagaimana santri memaknai kegiatan pengabdian bukan hanya sebagai tugas rutin, tetapi sebagai bagian dari proses spiritual untuk menumbuhkan keikhlasan dan kedekatan dengan Allah SWT.¹⁰¹ Pendekatan fenomenologis membantu peneliti melihat bahwa nilai-nilai keikhlasan tidak muncul secara instan, melainkan melalui pengalaman yang dihayati, diinternalisasi, dan diulang dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

Pendekatan fenomenologis ini sejalan dengan pandangan Edmund Husserl¹⁰² yang menekankan pentingnya memahami pengalaman manusia dari sudut pandang pelaku, bukan dari penilaian luar. Dalam penelitian ini, makna pengabdian dan keikhlasan tidak dilihat dari ukuran normatif semata, tetapi melalui pemaknaan yang hidup dalam kesadaran para santri. Dengan cara ini,

¹⁰⁰ Creswell, John W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications

¹⁰¹ Moustakas, Clark. (1994). *Phenomenological Research Methods*. Thousand Oaks: SAGE Publications.

¹⁰² Husserl, Edmund. (1931). *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology*. London: George Allen & Unwin.

peneliti dapat menemukan makna-makna spiritual dan moral yang tersembunyi di balik praktik sosial yang tampak sederhana.

Pendekatan ini juga relevan dengan karakteristik pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang bercorak holistik, di mana aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik terintegrasi secara menyeluruh.¹⁰³ Pesantren tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual melalui keteladanan (uswah), pembiasaan, dan pengalaman langsung, salah satunya melalui kegiatan pengabdian.¹⁰⁴ Oleh karena itu, penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dan deskriptif dianggap paling tepat untuk memahami dimensi spiritual dan sosial dari pendidikan pesantren yang tidak dapat dijelaskan secara statistik.

Dalam konteks akademik, pendekatan ini juga selaras dengan paradigma penelitian pendidikan Islam yang berorientasi pada pemahaman makna dan nilai (meaning-oriented research),¹⁰⁵ bukan sekadar pengukuran hasil belajar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan realitas pendidikan pesantren sebagai sebuah sistem nilai dan budaya yang hidup, yang berperan penting dalam membentuk karakter keagamaan santri.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berusaha menggambarkan fenomena yang tampak di permukaan, tetapi juga menafsirkan nilai-nilai dan makna yang melatarbelakangi tindakan serta pengalaman para santri. Melalui metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh, mendalam, dan reflektif tentang bagaimana pengabdian dan lingkungan sosial pesantren berperan dalam membentuk karakter keikhlasan santri kelas akhir di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.

¹⁰³ Dhofier, Zamakhsyari. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

¹⁰⁴ Madjid, Nurcholish. (1997). *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.

¹⁰⁵ Al-Attas, S. M. N. (1977). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.

Pendekatan ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pembentukan karakter berbasis spiritualitas pesantren, serta memberikan manfaat praktis bagi pengelola pesantren dalam mengoptimalkan peran pengabdian dan lingkungan sosial sebagai media pendidikan karakter

B. Tempat dan waktu penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, Ponorogo, Jawa Timur. Pesantren ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki tradisi *pengabdian* yang kuat dan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter santri. Sebagai salah satu pesantren dengan sejarah panjang di Indonesia, Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar menawarkan konteks yang relevan untuk mengeksplorasi peran *pengabdian* dan lingkungan pesantren dalam proses pembentukan karakter.

Pesantren ini memiliki lingkungan fisik yang lengkap, termasuk masjid, asrama santri, ruang belajar, dan fasilitas pendukung lainnya, yang menjadi bagian integral dari aktivitas pendidikan. Selain itu, pesantren ini juga memiliki tradisi sosial dan spiritual yang aktif, seperti pengajian rutin, shalat berjamaah, dan program pengabdian masyarakat, yang memberikan gambaran komprehensif tentang peran lingkungan pesantren dalam membentuk karakter santri.

Penelitian ini dilaksanakan setelah periode setelah proposal di seminarkan. Serta penyesuaian waktu dilakukan untuk memastikan partisipasi optimal dari subjek penelitian tanpa mengganggu kegiatan akademik utama mereka. Peneliti memulai tahap persiapan, termasuk studi literatur, penyusunan instrumen penelitian, dan koordinasi dengan pihak pesantren. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan fokus pada wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi.

C. Data dan Sumber Penelitian.

Data adalah informasi atau keterangan yang dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian, menguji hipotesis, atau memahami suatu fenomena

tertentu. Data merupakan bahan dasar dari sebuah penelitian, yang bisa berupa fakta, angka, atau deskripsi yang dihasilkan dari pengamatan atau wawancara. Dalam penelitian kualitatif, data lebih sering berbentuk narasi atau deskripsi, yang menggambarkan pengalaman, makna, dan perspektif dari partisipan.¹⁰⁶

Data dalam penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang dinamis dan kaya akan konteks. Data ini diperoleh dari interaksi langsung dengan partisipan, dokumen, atau pengamatan, yang memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam. Dengan demikian, pengumpulan data menjadi salah satu tahap yang krusial dalam proses penelitian.

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder:

1. Data Primer

Dalam konteks penelitian ini, data primer berupa hasil wawancara mendalam dengan santri, kiai, dan pengurus Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan persepsi mereka tentang pelaksanaan pengabdian, peran lingkungan pesantren, dan proses pembentukan karakter.¹⁰⁷ Selain itu, observasi partisipatif juga dilakukan untuk mencatat aktivitas sehari-hari santri yang relevan dengan fokus penelitian.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan catatan lapangan. Sumber data primer dipilih secara purposive sampling, yaitu pemilihan informan yang dianggap paling mengetahui, memahami, dan terlibat langsung dalam fenomena pengabdian dan pembentukan karakter keikhlasan santri kelas akhir.

a. Informan penelitian terdiri atas:

1. Santri kelas akhir

Jumlah: 6–10 orang

¹⁰⁶ Creswell, John W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: SAGE.

¹⁰⁷ Miles, Matthew B., & Huberman, A. Michael. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks: SAGE Publications.

Kriteria:

- aktif mengikuti program pengabdian,
- tinggal di asrama,
- memahami kultur pesantren,
- menunjukkan pengalaman langsung dalam proses pembentukan karakter.

Alasan pemilihan: santri merupakan pelaku utama pengabdian serta subjek yang mengalami transformasi karakter secara langsung.

2. Kiai atau wakil kiai

Jumlah: 1–2 orang

Peran: memberikan pandangan filosofis, kebijakan, dan landasan nilai-nilai pengabdian dalam pendidikan pesantren.

3. Ustadz atau pembimbing santri

Jumlah: 2–3 orang

Peran: pihak yang mengawasi, membina, dan memonitor kegiatan pengabdian sehari-hari.

4. Pengurus pesantren

Jumlah: 2–3 orang

Peran: memahami struktur organisasi pesantren, regulasi pengabdian, serta dokumentasi kegiatan santri.

Total informan primer dalam penelitian ini adalah 11–18 orang, jumlah yang ideal dalam penelitian fenomenologi untuk menangkap keragaman pengalaman sekaligus kedalaman makna

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini mencakup dokumen internal pesantren, seperti pedoman pengabdian, laporan kegiatan, dan catatan pengurus pesantren, serta literatur akademik terkait pendidikan pesantren, pembentukan karakter, dan pendekatan fenomenologi.¹⁰⁸ Data sekunder ini digunakan untuk

¹⁰⁸ Yin, Robert K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Thousand Oaks: SAGE.

mendukung analisis dan memberikan konteks terhadap data primer yang diperoleh.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini dipilih untuk mendapatkan data yang mendalam dan komprehensif mengenai pelaksanaan *pengabdian*, lingkungan pesantren, dan pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada partisipan penelitian. Metode ini bertujuan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan pemahaman partisipan mengenai fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan kepada santri, kiai, dan pengurus pesantren untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan *pengabdian* dan kontribusi lingkungan pesantren terhadap pembentukan karakter santri.¹⁰⁹ Pertanyaan dalam wawancara disusun secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara agar proses pengumpulan data terarah. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi informasi secara mendalam sambil tetap memberikan ruang bagi partisipan untuk menyampaikan pandangan mereka secara bebas. Peneliti juga mencatat dan merekam jawaban partisipan untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh.

2. Observasi

¹⁰⁹ Patton, Michael Quinn. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. Thousand Oaks: SAGE Publications

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung aktivitas dan interaksi partisipan dalam konteks tertentu. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena berdasarkan pengamatan langsung terhadap perilaku dan aktivitas partisipan. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mencatat pelaksanaan *pengabdian* di pesantren, termasuk perencanaan, implementasi, dan pengaruhnya terhadap karakter santri. Observasi dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas di pesantren untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam¹¹⁰ mengenai proses *pengabdian*. Dengan cara ini, peneliti dapat mencatat secara langsung bagaimana santri menjalankan tugas *pengabdian*, bagaimana interaksi mereka dengan kiai dan pengurus pesantren, serta dampak dari pelaksanaan *pengabdian* terhadap kehidupan sehari-hari mereka.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan bahan-bahan tertulis atau rekaman yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, dokumen yang dikumpulkan meliputi pedoman pelaksanaan *pengabdian*, laporan kegiatan pesantren, dan catatan internal pesantren yang terkait dengan pembentukan karakter santri. Data dokumentasi ini digunakan untuk mendukung hasil wawancara dan observasi, serta untuk memastikan validitas informasi yang diperoleh.¹¹¹ Dengan memanfaatkan berbagai dokumen, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola tertentu dalam pelaksanaan *pengabdian* dan kontribusi lingkungan pesantren terhadap pembentukan karakter santri.

¹¹⁰ Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Boston: Pearson.

¹¹¹ Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses yang berkelanjutan sejak data mulai dikumpulkan hingga tahap akhir penyusunan laporan penelitian. Tujuan utama dari analisis data adalah untuk menemukan makna, pola, dan hubungan di balik data yang diperoleh dari lapangan. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model Miles dan Huberman¹¹² yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Tahap pertama adalah reduksi data. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ke dalam bentuk yang lebih terorganisir. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu tentang peran pengabdian dan lingkungan sosial pesantren dalam pembentukan karakter keikhlasan santri kelas akhir di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian disisihkan, sementara data penting seperti narasi santri tentang pengalaman pengabdian, pandangan kiai terhadap keikhlasan, serta interaksi sosial antar-santri diorganisasi secara sistematis. Proses reduksi dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung untuk menjaga fokus dan konsistensi terhadap tujuan penelitian.

Tahap kedua adalah penyajian data. Setelah data direduksi, peneliti menyajikannya dalam bentuk yang mudah dipahami. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan melalui uraian deskriptif yang menggambarkan realitas di lapangan secara naratif. Data hasil wawancara dengan santri, kiai, dan pengurus pesantren disusun secara tematik berdasarkan kategori seperti bentuk pelaksanaan pengabdian, pola interaksi sosial dalam pesantren, dan nilai-nilai yang ditanamkan dalam kehidupan santri. Penyajian ini membantu peneliti memahami keterkaitan antara berbagai elemen dalam sistem pendidikan pesantren, sehingga memudahkan dalam proses interpretasi makna. Penyajian data tidak hanya

¹¹² Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, & Saldaña, Johnny. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications.

dilakukan secara tekstual, tetapi juga dalam bentuk matriks atau bagan konseptual yang menunjukkan hubungan antar variabel penelitian, seperti relasi antara praktik pengabdian dengan pembentukan keikhlasan.

Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara selama proses penelitian berlangsung, namun menjadi final setelah data diverifikasi dengan bukti yang cukup. Pada tahap ini, peneliti berusaha menemukan makna yang terkandung dalam setiap data dan menghubungkannya dengan kerangka teori yang telah digunakan, terutama teori pendidikan akhlak Al-Ghazali dan teori lingkungan sosial Ibn Khaldun. Peneliti juga melakukan proses verifikasi dengan cara mengecek kembali catatan lapangan, rekaman wawancara, serta hasil observasi untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar mencerminkan realitas di lapangan dan tidak dipengaruhi oleh asumsi subjektif peneliti.

Dalam penelitian ini, proses analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus selama kegiatan penelitian. Artinya, pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan tidak dilakukan secara terpisah, tetapi saling berhubungan dan dilakukan berulang kali. Misalnya, setelah peneliti melakukan wawancara dengan santri mengenai pengalaman pengabdian, hasilnya segera direduksi dan disajikan dalam bentuk narasi untuk kemudian dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi. Pola-pola makna yang muncul dari berbagai sumber data kemudian diinterpretasikan untuk menemukan hubungan yang kuat antara pengabdian, lingkungan sosial pesantren, dan pembentukan karakter keikhlasan.

Analisis data juga melibatkan proses interpretasi makna (hermeneutik), yaitu upaya memahami simbol, nilai, dan tindakan yang muncul dalam kehidupan santri di pesantren. Melalui pendekatan hermeneutik ini, peneliti tidak hanya memandang data sebagai fakta empiris, tetapi juga sebagai ekspresi nilai dan makna spiritual yang dihayati oleh subjek penelitian.¹¹³ Misalnya, aktivitas pengabdian yang tampak sederhana seperti membersihkan masjid atau melayani

¹¹³ Gadamer, Hans-Georg. (2004). *Truth and Method*. London: Continuum.

kiai ditafsirkan sebagai bentuk pendidikan moral yang mendalam, yang menanamkan keikhlasan, kerendahan hati, dan pengabdian kepada Allah.

Selain itu, untuk menjaga validitas hasil analisis, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber dan metode. Data hasil wawancara dengan santri diverifikasi dengan hasil observasi perilaku mereka dalam kegiatan pengabdian, serta dibandingkan dengan dokumen internal pesantren yang berkaitan dengan aturan dan nilai-nilai pengabdian. Triangulasi ini penting untuk memastikan bahwa temuan penelitian tidak bersifat sepihak dan memiliki dasar empirik yang kuat.

Seluruh proses analisis dilakukan dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya pesantren, karena makna keikhlasan tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai kolektif yang hidup dalam lingkungan tersebut. Oleh karena itu, hasil analisis tidak hanya menampilkan data deskriptif, tetapi juga memberikan pemahaman yang reflektif dan filosofis mengenai bagaimana nilai-nilai pengabdian dan kehidupan sosial pesantren berkontribusi terhadap pembentukan karakter keikhlasan santri.

Dengan pendekatan analisis yang sistematis, reflektif, dan hermeneutik, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan temuan yang valid, mendalam, serta relevan dengan pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pendidikan karakter di pesantren